

Identifikasi Potensi Usaha Kelapa dengan *Location Quotient (LQ)* di Kabupaten Muna Barat - Sulawesi Tenggara

Identification of Coconut Business Potential with Location Quotient (LQ) in West Muna Regency, Southeast Sulawesi

Dhian Herdhiansyah¹, Iluh Kariasti¹, La Rianda¹, Asriani²

¹Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari; Jln.HEA Mokodompit Kampus Baru Tridharma, Anduonohu Kendari Kode Pos 93232

²Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Kendari, K.H Ahmad Dahlan No.10.

^aKorespondensi : Dhian Herdhiansyah, E-mail: dhian.herdhiansyah@uho.ac.id

(Diterima oleh Dewan Redaksi: 24 - 03 - 2020)

(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: 15 - 10 - 2020)

ABSTRACT

The potential for developing coconut plantation in West Muna Regency, Southeast Sulawesi, has not been utilized yet. This study aims to (a) identify the form and type and capacity of copra business; and (b) knowing the potential of a coconut business located in West Muna Regency, Southeast Sulawesi. Determination of the location of research carried out deliberately (*purposive*). The method used is a questionnaire and interview. The analysis used is descriptive-analytical and Location Quotient (LQ) analysis. The results showed that the existing coconut business forms were classified as micro-businesses with assets of 50 million each with a total income in (a) copra business having a garden in the amount of Rp. 36,733,125, (b) coconut business without processing Rp. 6,493,522, and (3) copra business without owning a garden in the amount of Rp. 43. 226,647. Potential identification based on Location Quotient (LQ) calculation shows that the average value of the calculation of coconut business by owning a plantation and a coconut business without processing of 1.1 is included in the base category, meaning that these two coconut businesses are superior. while the coconut business without owning a garden of 0.8 is classified in the Non-base category or has not become a superior business, so it needs to be developed further so that this business can become a superior business and be able to compete with other existing businesses.

Keywords: Potential, Coconut Business, analytical descriptive, Location Quotient, West Muna

ABSTRAK

Potensi usaha pengembangan perkebunan komoditas kelapa di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara selama ini belum dimanfaatkan. Penelitian ini bertujuan untuk (a) mengidentifikasi bentuk dan jenis serta kapasitas usaha kopra; dan (b) mengetahui potensi usaha kelapa yang terletak di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Metode yang digunakan yaitu kuesioner dan wawancara. Analisis yang digunakan adalah deskriptif analitis dan analisis *Location Quotient (LQ)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk usaha kelapa yang ada tergolong usaha mikro dengan asset masing-masing sebesar 50 juta dengan total pendapatan pada: (a) usaha kopra memiliki kebun yaitu sebesar Rp. 36.733.125, (b) usaha kelapa tanpa pengolahan Rp. 6.493.522, dan (3) usaha kopra tanpa memiliki kebun sebesar Rp. 43. 226.647. Identifikasi potensi berdasarkan perhitungan *Location Quotient (LQ)* diketahui rata-rata nilai perhitungan usaha kelapa dengan memiliki kebun dan usaha kelapa tanpa pengolahan sebesar 1,1 tergolong dalam kategori basis artinya kedua usaha kelapa ini merupakan usaha kelapa yang unggul. sedangkan usaha kelapa tanpa memiliki kebun sebesar 0.8 tergolong dalam kategori Non basis atau belum menjadi usaha unggulan sehingga perlu dilakukan pengembangan lagi agar usaha ini bisa menjadi suatu usaha yang unggul dan mampu bersaing dengan usaha-usaha lain yang telah ada..

Kata kunci: Potensi, Usaha Kelapa, deskriptif analitis, *Location Quotient*, Muna Barat

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa agraris yang diharapkan dapat memiliki perhatian utama dalam pengelolaan potensi sumber dayanya khusus yang dimilikinya terfokus pada bidang pertanian, agar bisa maju dan terus berkembang setiap berhadapan besarnya persaingan internasional yang sulit dihindari setiap negara (Baskara *et al.* 2018). Paradigma yang berlaku di setiap daerah dalam pengembangan pembangunan wilayahnya saat ini diharapkan memiliki serta memperhatikan kekhususan dan karakteristik wilayahnya dengan harapan peningkatan potensi serta sumberdaya wilayah tersebut (Daryanto 2004). Pemerintah daerah terus berupaya dalam pengembangan dan pembangunan ekonomi daerahnya dengan terus berfokus dalam peningkatan besar dan spesifikasi potensi kerja dalam segala sektor dengan memanfaatkan berbagai potensi yang berada di daerah tersebut (Harini *et al.* 2005; Sulaiman 2006).

Namun demikian, terus berkembangnya globalisasi dalam setiap daerah, pemerintah sekarang ini memfasilitasi kajian pengembangan potensi perkebunan unggulan, sekaligus mendorong aktivitas masyarakat mengembangkan usaha berdasarkan keunggulan atau kearifan potensi lokal dalam tiap daerah, yang dicirikan bukan hanya memenuhi jumlah (*quantity*), kualitas (*quality*), tetapi bahan yang telah diolah yang diharapkan mempunyai pasar dan nilai jual, sehingga mampu mengembangkan nilai tambah (*added value*) ekonomis dari sumberdaya dikelola tiap wilayah.

Sektor pertanian merupakan bagian yang mempunyai peranan yang sangat penting khususnya dalam pengembangan perekonomian Indonesia terutama bagi beberapa daerah potensi pengembangan sektor pertaniannya sangat besar. Komoditas perkebunan merupakan komponen yang tidak terpisahkan pada bagian pertanian disebabkan sektor pertanian yang diharapkan dapat memiliki sumbangsih yang besar dan strategis dalam

pengembangan daerah serta pembangunan nasional. Peran sektor perkebunan dapat tergambar khusus pada penerimaan devisa negara bagaian ekspor komoditas perkebunan, ketersediaan peluang kerja, terpenuhinya kebutuhan konsumsi masyarakat di setiap daerah, ketersediaan bahan baku untuk memenuhi berbagai kebutuhan khususnya industri dalam negeri yang cukup besar, perolehan nilai tambah dari diversifikasi produk yang dihasilkan dan daya saing produk yang dihasilkan, serta optimalisasi pengelolaan sumberdaya alam yang ada di setiap daerah yang dilakukan secara terus menerus disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki setiap daerah (Herdhiansyah *et al.* 2012; Herdhiansyah & Asriani 2018).

Produk komoditas kelapa banyak di gunakan pada industri-industri non pangan antara lain, industri sabut kelapa, arang aktif, *aleokimia* bahkan kerajinan tangan (Eyverson *et al.* 2011). Komoditas kelapa (*Cocos nucifera* L.) adalah bagian dari komoditas perkebunan yang mempunyai peranan yang sangat penting, disebabkan sebagian besar bagian dari komponen dalam komoditas kelapa dapat digunakan serta mempunyai nilai jual (Sri 2018).

Komoditas kelapa diharapkan dapat menjadi bagian komoditas perkebunan yang mempunyai nilai jual dan nilai tambah yang tinggi apabila dikembangkan dengan pengelolaan dan perencanaan yang baik. Indonesia sendiri memiliki beberapa daerah yang mempunyai peluang cukup tinggi dalam menghasilkan komoditas kelapa, disebabkan komoditas kelapa sebagai komoditas serbaguna baik peluang, potensi dan kehidupan khususnya tiap petani yang ada di Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dengan masih besarnya tingkat penguasaan komoditas kelapa terutama di Indonesia, adalah sebesar 98% masih bagi dari pengolahan perkebunan rakyat.

Kata potensi merupakan bagian serapan pada bahasa Inggris, yaitu *potencial*, yang memiliki arti: (1) kesanggupan; (2) tenaga, dan kekuatan; dan (3) kemungkinan. Potensi merupakan kemampuan yang

diharapkan mempunyai kemungkinan dapat dikembangkan, memiliki kekuatan, dan kesanggupan, serta memiliki daya. Potensi merupakan sesuatu yang bisa kita kembangkan. Potensi merupakan kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam didalamnya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu kekuatan nyata dalam diri sesuatu tersebut. Potensi juga sering dikatakan sebagai kekuatan, energi, atau kemampuan yang terpendam yang dipunyai dan belum digunakan secara maksimal. Rantai pasokan untuk produk pertanian yang diproses akan melibatkan beberapa pelaku, yaitu petani atau perkebunan, pengolah atau pabrik, dan konsumen (Roy *et al.* 2016).

Permasalahan di daerah Kecamatan Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat adalah pemanfaatan sumberdaya pertanian yang belum optimal. Potensi komoditas kelapa yang ada di lapangan yaitu semakin berkurangnya luas wilayah areal kepemilikan lahan petani dalam usahatani kelapa yang dikerjakan diakibatkan berbagai permasalahan antara lain: perpecahan lahan (*fragmentasi*) disebabkan pewarisan lahan, alih fungsi lahan, kemudian lebih banyak hasil penjualan komoditas kelapa yang di jual langsung dalam bentuk output pertanian, dan masih sedikitnya bentuk-bentuk industri pengolahan usaha kelapa di wilayah Kab. Muna Barat Kec. Tiworo Kepulauan Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini diharapkan bertujuan antara lain dapat: (a) mengidentifikasi bentuk dan Jenis serta kapasitas usaha kopra; dan (b) mengetahui potensi usaha kelapa dengan *Location Quotient (LQ)* yang berada di wilayah Kec. Tiworo Kepulauan Kab. Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara.

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian potensi usaha kelapa adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti guna memperoleh data yang relevan (Cholid & Abu 2009). Metode penelitian yang dipergunakan merupakan analisis kuantitatif, yaitu menggunakan

analisis data secara mendalam dalam bentuk angka (Istijanto 2005)

Populasi merupakan komponen gabungan dari seluruh komponen yang berupa peristiwa dan mempunyai karakteristik yang sama (Augusty 2006). Populasi dalam penelitian identifikasi potensi usaha kelapa adalah usaha komoditas kelapa di wilayah Kec. Tiworo Kepulauan Kab. Muna Barat sebanyak 144 usaha.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono 2008). Sampel juga merupakan bagian dan perwakilan dari populasi yang akan diamati (Arikunto 2006). Kriteria pengambilan sampel antara lain: (1) tipe A luas lahan komoditas kelapa yang dimiliki minimal 0,5 hektar dengan usia tanam minimal 7 tahun dan memiliki usaha kelapa; (2) tipe B luas lahan komoditas kelapa yang dimiliki minimal 0,5 hektar dengan usia tanam minimal 7 tahun; dan (3) tipe C diharapkan memiliki usaha komoditas kelapa.

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pada setiap tipe usaha komoditas kelapa dengan menggunakan perhitungan rumus proporsional, diperoleh sampel penelitian pada setiap tipe A sebanyak 8 usaha, B sebanyak 46 usaha, dan C sebanyak 5 usaha. Sedangkan penentuan responden penelitian dilakukan dengan metode penunjukan langsung (*purposive*).

Jenis data penelitian yang digunakan meliputi (1) data sekunder; dan (2) data primer: (a) data primer diperoleh melalui observasi di lapangan yang langsung dari petani (responden) kelapa dan pengusaha kelapa dalam dengan menggunakan panduan wawancara atau tanya jawab terhadap responden dengan cara menggunakan daftar pertanyaan (*questionare*) (Muhamad 2008); dan (b) data sekunder dapat diperoleh dari studi kepustakaan dari beberapa buku serta sumber lain dengan membaca dan mengutipnya secara langsung yang berhubungan dengan permasalahan yang

masuk pembahasan dalam penelitian ini (Burhan 2005; Uma 2006)

Teknik angket atau kuesioner adalah bagaimana cara mengumpulkan beberapa data-data yang diperlukan dengan memberikan suatu pertanyaan-pertanyaan secara tertulis kepada beberapa responden yang diharapkan dapat memberikan suatu jawaban sesuai kondisi real di lapangan. Metode wawancara digunakan dalam memperoleh data-data pendukung yang dimanfaatkan dimana tidak dapat dilakukan dengan metode angket (Soekartawi 2016).

Analisis Data

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian potensi usaha kelapa adalah metode penelitian deskriptif analitis, yaitu menuturkan pemecahan beberapa permasalahan yang dihadapi sekarang berdasarkan data-data yang ada di lokasi penelitian. Data yang diperoleh di lokasi penelitian disajikan, dianalisis, dan kemudian diinterpretasi (Narbuko & Achmadi 1997; Soekartawi 2016).

Analisis identifikasi potensi usaha pengolahan kelapa dengan *location quotient* (LQ). Menurut (Putra 2011; Hendayana 2003) analisis LQ mempunyai peranan yang sangat penting terutama untuk mengetahui usaha yang mana dari suatu wilayah yang menjadi unggulan dan usaha yang mana bukan menjadi unggulan atau dengan kata lain pertumbuhannya negatif/defisit) dengan membandingkan beberapa produksi dengan produksi ditingkat atasnya pada kurun waktu tertentu, dengan n rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{pi/pt}{Pi/Pt} \quad (1)$$

pi = produksi komoditas i pada tingkat wilayah desa

pt = total produksi komoditaas i pada desa

Pi = produksi i pada tingkat wilayah kecamatan

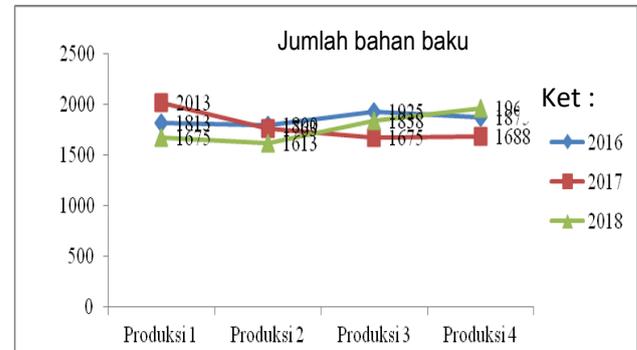
Pt = total produksi komoditaas i pada wilayah kecamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan baku adalah komponen yang menjadi bagian pokok produk. Bahan baku merupakan persediaan yang disiapkan oleh

perusahaan dalam setiap proses produksi menjadi produk setengah jadi dan akhirnya produk jadi atau produk akhir dari perusahaan (Hendayana 2003).

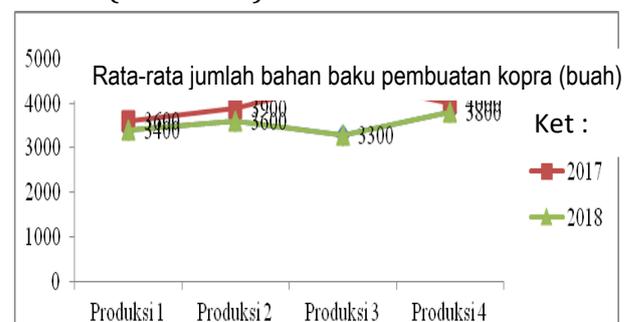
Jumlah rata-rata bahan baku yang digunakan dalam usaha kopra dengan memiliki kebun (Gambar 1).



Gambar 1. Jumlah rata-rata bahan baku pembuatan kopra dengan memiliki kebun

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata bahan baku yang digunakan pada usaha kopra dengan memiliki kebun di tahun 2016 jumlah rata-rata produksi tertinggi adalah 1.952 buah, di tahun 2017 yaitu jumlah rata-rata pemanfaatan bahan baku sebanyak 2.013 buah, kemudian di tahun 2018 rata-rata produksi terbanyak 1.963 buah (Anonim 2017). Jumlah rata-rata bahan baku pembuatan kopra dengan memiliki kebun dari tahun 2016-2017 terlihat sangat fluktuatif setiap tahunnya disesuaikan dengan kebutuhan bahan baku yang ada.

Jumlah rata-rata bahan baku yang digunakan pada usaha kopra tanpa memiliki kebun (Gambar 2).



Gambar 2. Jumlah rata-rata bahan baku pembuatan kopra tanpa memiliki kebun

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa jumlah rata-rata bahan baku pembuatan kopra terbanyak yang digunakan

di tahun 2016 adalah 3.800 buah, di tahun 2017 jumlah rata-rata pemanfaatan bahan baku sebanyak 4.500 buah kemudian di tahun 2018 jumlah rata-rata terbanyak pemanfaatan bahan baku adalah 3.800 buah.

Jumlah rata-rata bahan baku pembuatan kopra dengan tanpa memiliki kebun dari tahun 2016-2017 terlihat sangat fluktuatif setiap tahunnya disesuaikan dengan kebutuhan bahan baku yang ada. Ketersediaan bahan baku yang ada dapat menjadi potensi yang baik dalam pengembangan usaha kelapa yang ada Kec. Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat. Pemerintah daerah diharapkan dapat selalu memberikan arahan dan dukungan bagi para petani agar terus mempertahankan produksi komoditas kelapa yang dimiliki, agar ketersediaan bahan baku yang ada terus kontinyu.

1. Identifikasi Bentuk dan Jenis serta Kapasitas Usaha Kopra di Kecamatan Tiworo Kepulauan

Bentuk usaha kelapa yang ada di Kecamatan Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat yaitu tergolong usaha mikro dengan asset masing-masing sebesar 50 juta dengan total pendapatan pada usaha kopra memiliki kebun yaitu sebesar Rp. 36.733.125. Kemudian total pendapatan usaha kelapa tanpa pengolahan Rp. 6.493.522 dan total pendapatan usaha kopra tanpa memiliki kebun sebesar Rp. 43.226.647.

Pendapatan usaha kelapa merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Penerimaan usaha kelapa adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dikatakan juga bahwa pendapatan total usaha kelapa (pendapatan bersih) adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi, dimana semua input yang dimiliki dihitung sebagai biaya produksi (Jefier *et al.* 2016).

Klasifikasi pendapatan usaha kelapa di Kecamatan Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat berdasarkan upah minimum provinsi (UMP), di tahun 2016 - 2018 dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, pendapatan usaha kelapa masih jauh dari UMP dapat dilihat dari tabel nilai selisih di tahun 2016 selisih usaha kopra memiliki kebun sebesar Rp. 927.604,00 usaha kelapa tanpa pengolahan Rp. 1.663.378,00 selisih usaha kelapa tanpa memiliki kebun yaitu Rp.418.000,00 di tahun 2017 selisih UMP dengan rata-rata pendapatan usaha kopra memiliki kebun Rp. 1.168.802,00 usaha kelapa tanpa pengolahan Rp. 1.800.832,00 selisih usaha kelapa tanpa memiliki kebun yaitu Rp. 652.750,00 Pada tahun 2018 selisih UMP dengan rata-rata pendapatan usaha kopra memiliki kebun Rp. 969.896,00 usaha kelapa tanpa pengolahan Rp. 2.021.716,00 selisih usaha kelapa tanpa memiliki kebun yaitu Rp. 807.135,00.

2. Analisis Potensi Usaha Kelapa dengan Location Quotient (LQ)

Analisis *location quotient* (LQ) merupakan salah satu analisis yang pada umumnya digunakan dalam mengidentifikasi, sejauh mana tingkat kekhususan di setiap sektor-sektor ekonomi yang berada di wilayah yang merupakan bagian dari sektor basis atau *leading sektor*. *Location quotient* (LQ) sering digunakan dalam perhitungan perbandingan *share output* sektor i antar wilayah kota atau kabupaten dan *share out* sektor i di provinsi wilayah tersebut.

Sektor unggulan dapat diartikan sebagai sektor bisnis yang diharapkan tidak akan mudah habis apabila dieksploitasi dan dimanfaatkan secara optimal oleh pemerintah daerah. *Location quotient* (LQ) merupakan suatu alat yang dapat digunakan dalam pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya (Hendayana 2003).

Teknik *location quotient* (LQ) adalah salah satu metode pendekatan yang umum digunakan dalam pengembangan model ekonomi basis sebagai salah satu langkah awal dalam pengembangan sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan dalam suatu wilayah. Teknik *location quotient* (LQ) mengukur sejauhmana penerapan konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi

dalam kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan antar wilayah dalam suatu daerah.

Teknik *location quotient* (LQ) banyak dimanfaatkan dalam pembahasan kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai *leading sektor* suatu kegiatan ekonomi industri. Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan.

Hasil analisis dengan metode *location quotient* (LQ) dapat diinterpretasikan sebagai berikut: perhitungan *location quotient* (LQ) menghasilkan tiga kriteria, yaitu: (a) *location quotient* (LQ) > 1; artinya usaha itu menjadi basis. Usaha ini memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah; (b) *location quotient* (LQ) = 1; artinya usaha itu tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif; dan (c) *location quotient* (LQ) = 1; artinya usaha ini juga termasuk non-basis.

Produksi di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar wilayahnya. Interpelasi nilai LQ, nilai LQ yang diperoleh

akan berada dalam kisaran lebih kecil atau sama dengan satu sampai lebih besar dari angka 1, atau $1 > LQ > 1$ (Putra 2011). Analisis hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) Kec. Tiworo Kepulauan Kab. Muna Barat menjelaskan bahwa rata-rata nilai perhitungan potensi usaha kelapa yang ada di Kec. Tiworo Kepulauan Kab. Muna Barat berada dalam kisaran angka >1 (2 usaha kelapa) dan < 1 (1 usaha kelapa), rata-rata nilai perhitungan usaha kelapa dengan memiliki kebun dan usaha kelapa tanpa pengolahan yaitu 1,1 artinya kedua usaha ini merupakan usaha yang unggul di wilayah Kec. Tiworo Kepulauan.

Hal ini di karenakan masyarakat di sana banyak memanfaatkan tanaman kelapa yang ada dilahan perkebunanya untuk dijadikan kopra, dan juga banyak yang langsung menjual kelapa tanpa dilakukan pengolahan terlebih dahulu sedangkan usaha kelapa tanpa memiliki kebun tergolong dalam kategori Non basis atau belum menjadi usaha unggulan sehingga perlu dilakukan pengembangan lagi agar usaha ini bisa menjadi suatu usaha yang unggul dan mampu bersaing dengan usaha-usaha lain yang telah ada di Kec. Tikep Kab. Muna Barat.

Tabel 1. Penentuan Kriteria Pendapatan Usaha Kopra dan Usaha Kelapa Tanpa Pengolahan

Tahun	UMP (Rp)	usaha Kopra memiliki kebun		usaha kelapa tanpa pengolahan		usaha kelapa tanpa memiliki kebun	
		Rata-rata (Rp)	Selisih (Rp)	Rata-rata (Rp)	Selisih (Rp)	Rata-rata (Rp)	Selisih (Rp)
2016	1.850.000	922.396	927.604	186.622	1.663.378	1.432.000	418.000
2017	2.000.000	1.168.802	831.198	199.168	1.800.832	1.347.250	652.750
2018	2.177.052	969.896	1.207.156	155.336	2.021.716	1.369.917	807.135

Sumber: Data Primer 2019

Tabel 2. Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Produksi Usaha Pengolahan Kelapa Kecamatan Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat Tahun 2016 - 2018.

Usaha Kelapa	2016	2017	2018	Rata-rata	Keterangan
1. Usaha Kopra Memiliki Kebun	1	1,1	1,2	1,1	Basis
2. Usaha Kelapa Tanpa Pengolahan	1,1	1	1	1,1	Basis
3. Usaha Kopra Tanpa Kebun	0,9	0,8	0,8	0,8	Non Basis

Sumber: Data Primer 2019

KESIMPULAN

Bentuk usaha kelapa yang ada di Kecamatan Tiworo Kepulauan Kabupaten Muna Barat yaitu tergolong usaha mikro dengan asset masing-masing sebesar 50 juta dengan total pendapatan pada usaha kopra memiliki kebun yaitu sebesar Rp. 36.733.125. Kemudian total pendapatan usaha kelapa tanpa pengolahan Rp. 6.493.522 dan total pendapatan usaha kopra tanpa memiliki kebun sebesar Rp. 43.226.647.

Identifikasi potensi berdasarkan perhitungan *Location Quotient* (LQ) diketahui rata-rata nilai perhitungan usaha kelapa dengan memiliki kebun dan usaha kelapa tanpa pengolahan sebesar 1,1 tergolong dalam kategori basis artinya kedua usaha kelapa ini merupakan usaha kelapa yang unggul. Sedangkan usaha kelapa tanpa memiliki kebun sebesar 0.8 tergolong dalam kategori Non basis atau belum menjadi usaha unggulan sehingga perlu dilakukan pengembangan lagi agar usaha ini bisa menjadi suatu usaha yang unggul dan mampu bersaing dengan usaha-usaha lain yang telah ada di kecamatan Tikep Kabupaten Muna Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim 2017. Kabupaten Muna Barat dalam Angka. Badan Pusat Statistik (BPS). Kabupaten Muna Barat, Muna Barat
- Augusty F. 2006. Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk skripsi, Tesis dan Disertai Ilmu Manajemen. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baskara dan Supriono AY. 2018. Analisis Daya Saing Ekspor Kelapa Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* vol.6 No 1. Hal 208.
- Cholid N dan Achmadi A. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto A. 2004. Keunggulan Daya Saing dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan Dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Regional. *Jurnal Agrimedia*. 9(2): 51-62.
- Eyverson R, Jenny B, Devison P. 2011. Kajian Pengolahan Usaha Kelapa Di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal ASE*. 7.
- Harini R, Giyarsih, SR, Budiani SR, 2005. Analisis Sektor Unggulan dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Geografi Indonesia*. 19(1): 1 – 20
- Hendayana R. 2003. Aplikasi Metode *Location Quotient* (LQ) Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Informatika Pertanian Badan Litbang Pertanian*. 12: 658-675
- Herdhiansyah D dan Asriani, 2018. Strategi Pengembangan Agroindustri Komoditas Kakao di Kabupaten Kolaka – Sulawesi Tenggara. *Jurnal Agroindustri Halal*. 4 (1): 030-041.
- Herdhiansyah D, Sutiarto L, Purwadi D Taryono. 2012. Analisis Potensi Wilayah untuk Pengembangan Perkebunan Komoditas Unggulan di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*. 22 (2): 106-114.
- Istijanto. 2005. Aplikasi Praktis Riset Pemasaran. Jakarta: PT Gramedia,
- Jefier AK, Joachim NKD, Paulus AP. 2016. Perbandingan Pendapatan Usahatani Campuran Berdasarkan Pengelompokan Jenis Tanaman. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*. 12(2).
- Burhan B, 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Muhamad. 2008. *Metode Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

- Narbuko C dan Achmadi A. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putra MF. 2011. *Studi Kebijakan Publik dan Pemerintahan dalam Perspektif Kuantitatif*. Malang: Universitas Brawijaya (UB) Press, Cetakan Pertama,
- Roy LT, Joyce L, Paulina VR. 2016. Analisis Rantai Pasok Pada Komoditas Kopra di Desa Elusan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal EMBA*. 246-255.
- Soekartawi. 2016. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Penerbit UL-Press.
- Sri SD dan Asnawi MA. 2018. Analisis Pengembangan Produk Turunan Kelapa Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Sains dan Teknologi*. 1(1).
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung.
- Sulaiman S. 2006. Model Pengembangan Agribisnis Komoditi Lidah Buaya (Aloevera). *Jurnal Infokop*. 28: 103-117.
- Thantiyo. 2010. *Upaya Meningkatkan Produksi Kelapa*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Uma S. 2006. *Research Methods for Business Metode Penelitian untuk bisnis*. Bandung: PT. Salemba Empat.